

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Sri Mardhiyah

Dhiyah.rachman@yahoo.co.id

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAI-AI Azhaar Lubuklinggau

Abstrak

Article History

Received : 10-07-2019

Revised : 12-07-2019

Accepted : 15-07-2019

Keywords :

Character

Building

Character or attitude or character is an inseparable component of a teaching and learning process and education. Character is formed from home, from the socialization of parents and the environment and can be well implanted in school. The application of character education in schools can be done through daily activities in schools both in teaching and learning activities, practicum and rest hours, both in routine activities, school conditioning and other routine activities. In addition, the internalization of character education can be done through extra-curricular activities in the form of student activity workshops, development of talent and interest groups, life skills education, competitions and competitions and school environment development. In addition to the above, internalization of character education is important to be socialized to parents through collaboration between school and family or parents.

Pendahuluan

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, meskipun dasar peletakan utamanya dari rumah dan lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai penguat pendidikan karakter yang telah ditanamkan orang tua di rumah, selain itu ada kalanya pendidikan karakter di rumah kurang terinternalisasi dengan

baik karena berbagai faktor di antaranya kesibukan orang tua serta kekurangpahaman orang tua akan pembentukan karakter.

Muslich menulis bahwa anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini dapat dilihat sejak usia pra sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. (Masnur Muslich, 2011:30) Tentunya hal semacam ini akan menyulitkan diri anak tersebut serta lingkungannya. Anak sebagai manusia adalah makhluk yang diciptakan sangat kompleks, sangat sulit mencari manusia dengan karakter yang sama bahkan pada anak yang terlahir kembar identik sekalipun. Tentunya tugas guru di sekolah tidak mudah dan ringan mengingat harus mengakomodir seluruh karakter peserta didiknya, namun dengan integritas dan kerjasama yang baik dengan semua *stake holder* sekolah tentu tugas ini menjadi sangat efektif.

Abu Ahmadi dkk menuliskan betapa masalah atau problem yang berkaitan dengan anak didik juga penting diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan supaya mereka menjadi manusia yang diharapkan. Adapun problem-problem yang ada pada anak didik antara lain : 1) problem kemampuan ekonomi keluarga, 2) problem inteligensi, 3) problem bakat dan minat, 4) problem pertumbuhan dan perkembangan, 5) problem kepribadian, 6) problem sikap, 7) problem sifat, 8) problem kerajinan dan ketekunan, 9) problem pergaulan, 10) problem kesehatan (Abu Ahmadi dkk, 2007: 256)

Begitu banyak problem yang dihadapi siswa di sekolah bahkan menjadi lebih banyak dan kompleks di era saat ini. Dunia pendidikan menjadi tersentak ketika tersiar berita kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa dan kekerasan yang dilakukan siswa kepada guru, aksi pornoaksi dan pornografi, tindakan kriminal yang dilakukan remaja terhadap masyarakat dan lain sebagainya. Pada tataran ini terkadang timbul pertanyaan publik, kemana pendidikan karakter selama ini? Siapa yang bertanggung jawab, guru, orang tua atau lingkungan?. Muslich memaparkan pendapat Thomas Lickona tentang sepuluh tanda jaman yang harus diwaspadai, karena tanda-tanda ini adalah indikator suatu bangsa menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah : 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, 3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan

narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, 8) rendahnya rasa tanggung jawab, 9) membudayanya ketidakjujuran, 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. (Masnur Muslich, 2011:35)

Tanda-tanda di atas sebenarnya telah tampak pada kondisi bangsa kita dewasa ini. Tentu kita tidak mengharapkan bahwa bangsa ini akan menjadi bangsa yang hancur, setidaknya ada usaha dalam meningkatkan kualitas karakter anak bangsa menjadi lebih baik lagi. Seperti yang dipaparkan Dinn Wahyudin, dkk bahwa karakteristik bangsa Indonesia antara lain beragama, berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kebudayaan nasional. Menurut Dinn, bahwa pendidikan harus dikembangkan dengan berakar kepada nilai-nilai agama dan kebudayaan. Jika tidak demikian maka pendidikan tidak akan dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa secara utuh. (Dinn Wahyudin, 2009: 6.32)

Uraian di atas sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdikbud, *UU No20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2007)

Berikut ini adalah beberapa pengertian karakter atau watak atau akhlak. Zainal Aqib, dkk menuliskan bahwa Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. (Zainal Aqib, dan Sujak, 2011:2)

Jamal Ma'mur Asmani mengutip Doni Koesoema Albertus menulis bahwa karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah defenisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 28). Karakter juga di sebut akhlak, menurut

Amin Syukur bahwa akhlak adalah kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. (Amin Syukur, 2010:7)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah dan artikel jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merangkum, mengorganisasikan dan merumuskan pendapat-pendapat para ahli yang tertuang dalam dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi Reduksi data, display data, dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Sedikitnya ada tiga tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani. Secara umum, tujuan jangka panjang pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 43) Perlu disikapi lebih jauh bahwa nilai memiliki konsep dan pemahaman yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, pun satu istiadat dengan istiadat lainnya, sehingga agak sulit bila nilai harus digeneralisasi. Selanjutnya penghargaan terhadap kebebasan individu, tentunya kebebasan dalam konteks ini adalah kebebasan yang masih memperhitungkan hak dan kewajiban.

Tujuan berikutnya adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 43) Perlu diperhatikan bahwa kecerdasan emosi sangat menunjang kecerdasan kognitif bahkan kesuksesan di masa mendatang. Ada kalanya anak gagal di sekolah bukan karena tidak cerdas namun karena kurangnya

rasa nyaman, rasa percaya diri, kurang bisa berkomunikasi, minimnya kemampuan kerja sama, rasa empati dan lain sebagainya sehingga anak atau siswa tersebut di anggap memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Di sisi lain, anak tersebut biasanya berusaha mendapatkan perhatian guru atau teman dengan caranya sendiri, namun disayangkan cara tersebut di anggap kurang layak misalnya dengan membolos, berkelahi, 131ebut di kelas dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan karakter pada tingkat institusi adalah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh warga sekolah dan masyarakat sekitar (Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 43). Bila diterapkan dengan baik, maka pendidikan karakter bisa menjadi filter akan segala ancaman dan tantangan pada generasi sekarang ini. Tentunya tak lepas dari peran seluruh *stake holder* sekolah, orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Aqib dan Sujak adalah sebagai berikut : 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter, 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku, 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter, 4) menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian, 5) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik, 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka sukses, 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi diri peserta didik, 8) memfungsikann seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama, 9)adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter, 10)memfungsikan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, 11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagi guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Zainal Aqib, dan Sujak, 2011:11)

2. Penerapan Pendidikan Karakter

a. Keseharian di Sekolah

Penerapan pendidikan karakter dapat melalui 1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari misalnya memberikan keteladanan dan contoh yang dilakukan oleh para guru, staf maupun kepala sekolah, dapat juga melalui kegiatan spontan, biasanya ini dilakukan bila ada siswa yang melanggar aturan dan guru dapat menegur secara spontan saat itu juga, dapat juga melalui teguran, biasanya teguran ini sesudah reaksi spontan para guru. Teguran bisa berupa lisan maupun tertulis, misalnya siswa yang membolos, tidak mengerjakan tugas, mengganggu teman, berpakaian tidak sesuai aturan, merokok dan lain sebagainya. 2) pengkondisian lingkungan, (Zainal Aqib, dan Sujak, 2011:11) hal ini tentunya melalui hal-hal yang tampak di lingkungan. Misalnya masalah yang sangat penting yaitu kebersihan, maka sekolah harus menyediakan kotak sampah di dalam kelas dan di luar kelas, selain itu ditanamkan sikap bahwa bersih itu indah dan kebersihan sebagian dari iman. Sekolah bisa memberikan sanksi seandainya ada siswa yang tertangkap membuang sampah sembarangan sehingga memunculkan efek jera bagi pelaku. 3) kegiatan rutin. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya adalah berbaris masuk ruangan kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain serta membersihkan kelas/belajar. (Zainal Aqib, dan Sujak, 2011:11)

b. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Selain dalam bidang internalisasi kegiatan sehari-hari, pengkondisian lingkungan serta kegiatan rutin, pendidikan karakter juga bisa diterapkan dalam bidang ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler adalah wahana dalam meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kualitas kepribadian siswa di luar jam pelajaran. Berikut beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat di pilih sekolah dalam rangka menginternalisasi pendidikan karakter. 1) lokakarya kegiatan kesiswaan, (Zainal Aqib, 2011:74) biasanya diadakan pada tahun ajaran baru atau di antara dua semester, sifatnya memadukan kegiatan akademik dan non akademik. 2) pengembangan kelompok bakat dan minat, biasanya untuk menyalurkan potensi siswa pada minat yang sama bahkan bercita-cita sama, misalnya klub basket,

klub voli, klub futsal, klub ilmiah remaja, Palang Merah Remaja (PMR), vokal grup, klub seni dan musik, teater serta klub siswa pencinta alam. 3) pendidikan kecakapan hidup. Strategi ini dapat di tempuh oleh sekolah dalam rangka membekali peserta didik dengan kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi persoalan kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama lingkungan maupun masa depannya. (Zainal Aqib, 2011:74) 4) perlombaan atau pertandingan, hal ini dilaksanakan supaya siswa belajar berkompetisi secara sehat, memperluas pergaulan dan meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. (Zainal Aqib, 2011:74) Perlombaan ini bisa mencakup perlombaan di bidang olahraga, seni, sains dan lain sebagainya, bisa pada lingkup internal bahkan yang lebih luas dengan mengundang sekolah lain sebagai peserta. 5) pembinaan lingkungan sekolah, strategi ini diselenggarakan dalam rangka mengukuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan perilaku pola hidup sehat kepada warganya. (Zainal Aqib, 2011:74) Misalnya pengembangan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), pemcegahan penyalahgunaan narkoba yang bisa bekerja sama dengan BNN setempat, sosialisasi perilaku yang baik di jalan raya yang tentunya bisa bekerja sama dengan pihak kepolisian, sosialisasi tentang hidup sehat yang bisa bekerja sama dengan pihak dari dinas kesehatan dan lain sebagainya.

c. Kemitraan Sekolah dan Keluarga

Pola pendidikan karakter yang diterapkan di keluarga dan sekolah hendaknya selaras dan seimbang, supaya tidak terjadi kebingungan pada diri anak. Bila hal ini terjadi, maka anak atau siswa akan bingung memilih antara nilai-nilai yang diterapkan sekolah ataukah nilai-nilai yang di dapat dari orang tua, sehingga anak akan dengan mudah menyerap pengaruh buruk dari lingkungannya. Rumah dan sekolah memiliki harus memiliki kesinambungan dalam perkembangan anak karena suasana kehidupan di sekolah dan rumah akan sangat memengaruhi kepribadian anak. Nilai-nilai positif yang ada di lingkungan sekolah hendaknya diadaptasi juga pada lingkungan keluarga berupa dukungan terhadap anak. Tentunya semua hal ini melalui komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Darmiyati Zuchdi mengutip Schmuck dan Schmuck bahwa ada lima faktor yang

mendukung pengembangan suasana positif di sekolah (juga dalam lingkungan keluarga) yaitu partisipasi, kepemimpinan, persahabatan, norma dan kekohesifan (Darmiyati Zuchdi, 2008:135)

Faktor 1) partisipasi, bahwa orang tua dan guru perlu mengembangkan suasana positif. Anak harus di dukung untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, membuat keputusan sendiri serta berpartisipasi menentukan tujuan belajar serta prosedurnya. Sehingga dari hasil kegiatan tersebut bisa di ambil keputusan bersama dan anak diajarkan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Melalui diskusi dan kerjasama dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Faktor 2) kepemimpinan. Di samping guru dan orang tua, anak-anak juga seharusnya menampilkan fungsi-fungsi kepemimpinan. Ada dua fungsi agar suatu kelompok dapat bekerja secara efektif, yaitu fungsi tugas dan fungsi sosial-emosional. Fungsi tugas membantu suatu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang bersifat akademik, sedangkan fungsi sosial menolong suatu kelompok menjaga kesatuan internal dan menumbuhkan perasaan akrab. (Darmiyati Zuchdi, 2008:135) Faktor 3) persahabatan. Melalui persahabatan, diharapkan anak dapat berperilaku yang konstruktif dan produktif. Persahabatan dapat membawa hal-hal yang positif selama di dukung dengan baik oleh orang tua. Tak ada salahnya bila orang tua memerhatikan serta mencari informasi tentang sahabat anak-anaknya, sehingga pengaruh negatif dari pergaulan dapat dihindarkan sedini mungkin. Namun terkadang suasana yang tidak nyaman di rumah memungkinkan anak mencari kenyamanan di luar rumah dan dikhawatirkan bisa salah dalam mencari sahabat.

Faktor 4) norma. Aturan atau norma hendaknya di buat sefleksibel mungkin karena ada perbedaan antar anak yang satu dengan anak lainnya. Norma memengaruhi keterlibatan anak pada suatu pekerjaan yang berdampak pada kualitas hubungan antar pribadi. Suasana kelas dan lingkungan keluarga yang sportif akan menimbulkan anak-anak yang penuh toleransi akan perbedaan.

Faktor 5) kekohesifan. Kohesif yaitu kesenangan anggota kelompok untuk tetap berada di kelompoknya. Anak akan sangat kohesif bila memiliki perasaan nyaman di sekolah dan di rumah. Dukungan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memberikan rasa nyaman tersebut. Loyalitas akan tercapai bila perasaan nyaman telah ada, sehingga anak akan berusaha loyal dengan cara menjaga perasaan orang-orang yang telah memberikan rasa nyaman baik orang

tua, guru dan teman-temannya. Diharapkan melalui lima faktor tadi menghasilkan pola pendidikan karakter yang sehat dan seimbang antara sekolah dan rumah serta kerjasama antara guru dan orang tua bisa berjalan dengan efektif.

Simpulan

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti ‘to mark’ atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah defenisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter bisa juga dikaitkan dengan akhlak yaitu perbuatan yang dilakukan berulang kali, baik ataukah buruk.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu, meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dalam mencapai akhlak mulia serta menciptakan budaya sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Penerapan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari yaitu pengintegrasian harian, pengkondisian lingkungan sekolah serta kegiatan rutin. Selain itu internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler berupa lokakarya kegiatan kesiswaan, pengembangan kelompok bakat dan minat, pendidikan kecakapan hidup, perlombaan dan pertandingan serta pembinaan lingkungan sekolah. Selain hal di atas, dalam pendidikan karakter penting sekali kerjasama antara sekolah dan keluarga atau orang tua. Nilai-nilai positif yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah harus selaras dengan pembinaan karakter dalam keluarga. Ada lima faktor yang mendukung pengembangan suasana positif di sekolah dan di rumah yaitu partisipasi, kepemimpinan, persahabatan, norma dan kekohesifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu et.al. 2007. *Ilmu Pendidikan*, cetakan 2. :PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, cetakan 3. Diva Press, Yogyakarta.
- Aqib, Zainal, et.al. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, cetakan 1, Yrama Widya, Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas, Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cetakan 2, Bumi Aksara, Jakarta.
- Samani, Muchlas et.al. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* cetakan 2, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*, cetakan 1, Wali Songo Press, Semarang.
- Wahyudin, Dinn dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan* cetakan 6, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Zuchdi Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*, cetakan 1, PT Bumi Aksara, Jakarta.

